

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Mengenai Nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.¹⁷

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹⁸ Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Muhaimin berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.48

¹⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 202

dalam konteks *character building*. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa religius tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu yaitu keberagaman. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni, nilai dan keberagaman. Jadi secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya.²⁰ Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer

¹⁹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 125

²⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. .4

sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (akhlak).²¹

Dari penjelasan pengertian nilai dan religius (agama) di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Macam-macam Nilai Religius

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk pesertadidik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut:

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba).

Dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat al-Zariyat: 56 sebagai berikut:²²

²¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar...*, hal.4

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²³

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). kedua, ibadah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam berucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang *theologis*. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.²⁴

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

²² Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010) hal.83

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani* , (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013), hal. 523

²⁴ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010) hal. 84

b. Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut: 1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola, (2) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak, (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

c. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhud jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan alam).

Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "Perbuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi, "Berbakti kepada orang

tua.”Saya bertanya lagi,”kemudian apa?” jawab Nabi, “Jihad di jalan Allah.”(HR. Ibnu Mas’ud).²⁵

Profesinya adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang *mahdoh* dan *khos* (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

e. Keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “*Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Ngarso Mangun Karsa, Tutwuri Handayani.*”²⁶

²⁵ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal..84

²⁶ *Ibid.*, hal.90

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau kebergaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusalah yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia kedunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi 2 macam yaitu :²⁷

1) Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah* dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah :

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- c) Ihsan, yaitu yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

²⁷ *Ibid.*, hal. 93

- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata hanya demi memperoleh ridho dari Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada Allah.
- h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
- i) Tasamuh, yaitu sikap toleransi, dalam arti toleransi antara sesama, saling menghormati dan menghargai antar manusia.
- j) Tawadlu', yaitu sikap rendah hati yang wajib dimiliki oleh seseorang.
- k) Ta'awun sikap yang saling tolong menolong dalam kebaikan antar sesama.

2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercakup dalam insaniyah.²⁸

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) Al Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c) Al Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat martabat semua manusia adalah sama.

²⁸ *Ibid.*, hal. 95

- d) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya.
- e) Husnu Dzan, yaitu baik sangka kepada sesama manusia.
- f) Tawadlu', yaitu rendah hati.
- g) Al Wafa, yaitu tepat janji.
- h) Insyirah, yaitu sikap lapang dada.
- i) Amanah, yaitu dapat dipercaya.
- j) Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong dan rendah hati.
- k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- l) Al munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

B. Penanaman Nilai Religius pada Peserta didik

1. Pengertian Penanaman

Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran –an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.²⁹ Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik yang dilandasi oleh pemahaman terhadap kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

²⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal.1134

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.³⁰ Penanaman dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung dalam menanamkan nilai-nilai religius pada pesertadidik.

2. Penanaman nilai religius pada peserta didik

Untuk menanamkan nilai-nilai religius, suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.³¹

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga guru pelajaran umum.

Menurut Ngainun Naim, ada banyak strategi untuk menanamkan nilai religius ini di sekolah. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta

³⁰ *Ibid.*, hal 1135

³¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 116

didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al- Qur'an, adzan, sari tilawah. Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari atau seni kriya.³²

Dari ketujuh strategi di atas harus dikembangkan dan diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, mulai pertama *power energy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melali *people's power*. Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua, *persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. Ketiga, *normative reeducative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan, norma digandengkan dengan

³² Ngainun Naim, *Character Building...*, hal.125

pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.³³

Melihat uraian di atas penanaman nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks, banyak aspek yang diperlukan sebagai pendukung tercapainya tujuan tersebut. Karena penanaman nilai-nilai religius tidaklah semudah yang diungkapkan teori tetapi perlu direalisasikan dengan usaha yang nyata.

Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya.

Menurut Abdur Rahman, upaya untuk menciptakan suasana keagamaan itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan :

1. Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan mengajar.
2. Tadarus al-Qur'an (secara bersama-bersama atau bergantian selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai.
3. Shalat dzuhur berjama'ah dan kultum atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala.
4. Mengisi peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.
5. Mengintensifikasi praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.

³³ Ibid.,hal.125-129

6. Melengkapi nahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keIslaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash al-qur^ʿan atau hadits Rasulullah saw.
7. Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal.
8. Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat.
9. Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya.
10. Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah dikalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat sekitar.³⁴

Demikian pula sarana pendidikan yang diperlukan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan pada satuan pendidikan yang memiliki ciri khas atau program tertentu terutama untuk menanamkan nilai-nilai religius dengan berbagai upaya di atas. Sarana pendidikan tersebut antara lain:

1. Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas siswa.
2. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai keislaman.
3. Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits nabi kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembengunan nusa dan bangsa.

³⁴ Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal.263

4. Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal ini pengamalan ajaran agama.
5. Terpelihara suasana sekolah yang bersih, tertib, indah. Dan aman serta tertanam rasa kekurangan.³⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan upaya yang telah dijelaskan diatas maka masih diperlukan faktor pendukung yang diantaranya adalah sarana atau prasarana pendidikan pada lembaga tertentu.

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orangtua juga harus menjadi tauladan yang utama bagi anak-anaknya menjadi religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orangtua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius. Sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan.³⁶

Segala bentuk kerjasama disini sangatlah diperlukan dalam upaya penanaman nilai-nilai religius, semua upaya harus saling berkesinambungan

³⁵ *Ibid.*, hal 266

³⁶ Ngainun Naim, *Character Building ...*, hal.125

dan saling melengkapi satu sama lain. Dan membutuhkan kerjasama dari semua pihak.

3. Metode Penanaman Nilai Religius

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya metode-metode dalam prosesnya. Metode pendidikan islam secara garis besar terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan (*uswatun khasanah*), metode pembiasaan, metode nasehat, metode memberi perhatian/pengawasan, dan metode hukuman. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya mengenai metode-metode yang digunakan dalam menanamkan akhlaq, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” berasal dari kata teladan yaitu perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.³⁷ Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga

³⁷ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal. 1656.

meniru yang buruk.³⁸ Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.³⁹

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mebiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.⁴⁰

³⁸ Heru Gunawan, *Pendidikan Islam Kaian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 256

³⁹ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 364

⁴⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 139-140.

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq ke dalam jiwa anak.

c. Metode Nasihat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.⁴¹

Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasehat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

d. Metode Perhatian

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak...*, hal. 394.

membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya.

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.⁴²

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Adapun metode hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum anak adalah:

1. Lemah lembut dan kasih sayang.
2. Menjaga tabi'at yang salah dalam menggunakan hukuman.
3. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.⁴³

⁴²*Ibid.*, hal. 421.

⁴³ *Ibid.*, hal. 439-441

C. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Setyo Purwo Kamuning (2017) dengan judul “Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto.”

Fokus Penelitian : Bagaimana penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto?

Hasil penelitian : menggambarkan penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan dalam 14 bentuk kegiatan. Hal tersebut terbentuk melalui metode-metode yang diterapkan pada setiap kegiatannya, meskipun ada beberapa metode yang belum diterapkan yaitu metode perumpamaan dan metode ibrah. Penanaman karakter ini religius melalui kegiatan keagamaan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dapat dikatakan berhasil karena peserta didik sudah menunjukkan nilai religius sebagaimana yang dikatakan Faturrahman yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, serta nilai amanah. Beberapa masalah yang menghambat penanaman karakter religius ini adalah konflik yang muncul antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa yang lainnya, tetapi hal tersebut bisa diselesaikan oleh guru dengan penuh kesabaran.⁴⁴

Penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih luas yaitu proses penanaman karakter religius melalui 14 kegiatan keagamaan.

⁴⁴ Setyo Purwo Kauning, *Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto*, (IAIN Purwokerto : 2017)

2. Amin Astutik (2019) dengan judul “Peran Tim Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius di MAN 1 Tulungagung.”

Fokus Penelitian : (1) Bagaimana pembiasaan tim keagamaan dalam membentuk karakter religius di MAN 1 Tulngagung? (2) Bagaimana proses tim keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa ? (3) Bagaimana dampak pembentukan karakter religius terhadap siswa di MAN 1 Tulungagung?

Hasil Penelitian : bahwa (1) pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa melakukan kegiatan keagamaan seperti melaksanakan sholat berjamaah, sholat jumat, sholat dhuha, infak hafalan, Al-Quran dan lain-lain. Serta pemberian sanksi jika ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut (2) proses pembentukan karakter religius salah satunya melakukan pembiasaan kegiatan keagaam yang ada di madrasah serta peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter religius. (3) dampak pembentukan karakter religius terhadap siswa, berdampak positif terhadap siswa, banyaknya perubahan, istiqomah dalam beribadah membentuk generasi Islami, meminimalisir berbagai bentuk kenakalan remaja.⁴⁵

Penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih meluas dan tempat penelitiannya berbeda.

⁴⁵ Amin Astuti, *Peran Tim Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius di MAN 1 Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: 2019)

3. Nur Azizah (Skripsi 2015) dengan judul “Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Waleri Kendal Tahun Ajaran 2015/2016.”

Fokus Penelitian : Bagaimana Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Waleri.

Penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Weleri tahun ajaran 2015 – 2016 secara umum dilakukan secara optimal, setiap pembelajaran yang dilakukan selalu disisipi nilai – nilai karakter, dengan didukung penggunaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter, proses penanaman yang dilakukan melalui beberapa metode saintifik seperti *reading aloud*, *small discussion*, yang kemudian diterapkan melalui pemahaman, pembiasaan, serta suri tauladan yang baik dimulai dari pendidik dan disampaikan kepada peserta didik, yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian.⁴⁶

Penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu spesifikasi tentang proses penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁴⁶ Nur Azizah , *Penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*, (UIN Walisongo Semarang : 2015)

4. Imroatus Sholikhah (Skripsi 2019) dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Organisasi IPNU-IPPNU Di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.”

Fokus penelitian : (1) Bagaimana konsep penanaman nilai karakter religius dalam organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. (2) Bagaimana implementasi nilai karakter religius dalam organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. (3) Bagaimana implikasi nilai karakter religius dalam organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Hasil Penelitian : bahwa (1) Konsep penanaman nilai karakter religius dalam organisasi IPNU-IPPNU ini sangat mengedepankan keagamaan. Para remaja akan dirangkul, diayomi, di beri kenyamanan, menghargai perbedaan latar belakang, dari pendidikan, ekonomi, dan fisik. (2) Implementasi nilai karakter religius dalam organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek ini ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang sangat menyenangkan dan bernuansa kereligiusan seperti mengadakan rutian setiap tahun, bulan, minggu dan moment-moment islam. (3) Implikasi nilai karakter religius dalam organisasi IPNU-IPPNU Kecamatan Gandusari Trenggalek itu dapat membentuk remaja agar menjadi pribadi yang percaya diri, mampu bersosialisasi dengan masyarakat dari golongan apapun.⁴⁷

⁴⁷ Imrotus Sholikhah, *Penanaman Nilai Karakter religius Dalam Organisasi IPNU IPPNU Di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek*, (IAIN Tulungagung: 2019)

Penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik yaitu proses penanaman nilai religius dilakukan pada Organisasi IPNU-IPPNU.

Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| NO | Peneliti | Judul Penelitian | Aspek Perbedaan | | Persamaan |
|-----|----------------------|---|---|--|---|
| | | | Penelitian Sebelumnya | Penelitian Sekarang | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | Setyo Purwo Kamuning | Penanaman Karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto. | Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya madrasah dalam menanamkan nilai ibadah pada peserta didik di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung 2. Upaya madrasah dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan pada peserta didik di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung 3. Upaya madrasah dalam | Sama-sama mengangkat tema tentang religius di lembaga pendidikan dan berjenis penelitian kualitatif |

| | | | | | |
|---|--------------|--|--|---|--|
| | | | | menanamkan nilai amanah dan ikhlas pada peserta didik di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung | |
| | | | Obyek Penelitian adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto | Obyek Penelitian pesert didik MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung | |
| | | | Lokasi Penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto. | Lokasi Penelitian di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung | |
| 2 | Amin Astutik | Peran Tim Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius di MAN 1 Tulungagung | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pembiasaan tim keagamaan dalam membentuk karakter religius di MAN 1 Tulungagung 2. Bagaimana proses tim keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa 3. Bagaimana dampak pembentukan karakter religius terhadap siswa di MAN 1 Tulungagung | <ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya madrasah dalam menanamkan nilai ibadah pada peserta didik di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung 2. Upaya madrasah dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan pada peserta didik di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung 3. Upaya madrasah dalam menanamkan | Sama-sama mengangkat tema tentang religius di lembaga pendidikan dan berjenis penelitian kualitatif. |

| | | | | | |
|---|------------|---|--|---|---|
| | | | | nilai amanah dan ikhlas pada peserta didik di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung | |
| | | | Obyek Penelitian adalah pesertadidik MAN 1 Tulungagung | Obyek Penelitian pesert didik MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung | |
| | | | Lokasi Penelitian : Di MAN 1 Tulungagung | Lokasi Penelitian : Di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung | |
| 3 | Nur Azizah | Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Ajaran 2015/2016. | Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 weleri. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya madrasah dalam menanamkan nilai ibadah pada peserta didik di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung 2. Upaya madrasah dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan pada peserta didik di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung 3. Upaya madrasah dalam menanamkan | Sama-sama mengangkat tema tentang Penanaman nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan dan berjenis penelitian kualitatif |

| | | | | | |
|---|--------------------|---|---|--|--|
| | | | | nilai amanah dan ikhlas pada peserta didik di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung | |
| | | | Obyek penelitian peserta didik SMA | Obyek penelitian peserta didik MTs | |
| | | | Lokasi Penelitian : Di SMA Negeri 1 Weleri Kendal | Lokasi Penelitian : Di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung | |
| 4 | Imroatus Sholikhah | Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Organisasi IPNU-IPPNU Di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana konsep penanaman nilai karakter religius dalam organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek 2. Implementasi nilai karakter religius dalam organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek 3. Bagaimana implikasi nilai karakter | <ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya madrasah dalam menanamkan nilai ibadah pada peserta didik di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung 2. Upaya madrasah dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan pada peserta didik di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung 3. Upaya madrasah dalam menanamkan nilai amanah dan ikhlas pada peserta | Sama-sama mengangkat tema tentang Penanaman nilai-nilai karakter religius dan berjenis penelitian kualitatif |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| | | | religius dalam organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek | didik di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung | |
| | | | Obyek Penelitian Anggota Organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek | Obyek penelitian peserta didik MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung | |
| | | | Lokasi Penelitian : Di Organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek | Lokasi Penelitian : Di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung | |

Penelitian disini menekankan pada upaya madrasah dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, bahwa dengan pondasi yang telah tertanam nilai religius akan memberikan nilai positif tersendiri ketika menghadapi suatu hal yang bernilai keagamaan maupun umum. Dengan begitu seseorang akan berpegang teguh dalam setiap persoalan pada pedoman nilai religius yang telah tertanam sejak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. Penelitian ini memfokuskan pada upaya madrasah dalam menanamkan nilai religius yaitu penanaman nilai

ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

D. Paradigma penelitian

Paradigma penelitian ini adalah "Upaya madrasah dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung". Judul ini dipilih karena dianggap sesuai dengan fenomena maraknya remaja usia produktif yang masih kurang pendidikan moralnya. Melihat hal itu, penanaman nilai religius ini menjadi sangat penting sebagai bentuk upaya menanggulangi permasalahan tersebut. Mulai dari menanamkan nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas sebagai pedoman peserta didik.

Dengan ditanamkannya nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas pada peserta didik tersebut, diharapkan bisa mencegah perilaku – perilaku negatif remaja yang selama ini marak dibicarakan oleh khalayak ramai. Penanaman nilai religius ini bisa diterapkan dalam program kegiatan yang ada di madrasah. Dalam hal ini peneliti memilih tiga fokus yaitu penanaman nilai ibadah, (nilai akhlak dan kedisiplinan), dan (nilai amanah dan ikhlas) karena pihak sekolah sudah memiliki visi misi mencetak generasi lulusan yang unggul dan bertaqwa kepada Allah SWT, diwujudkan dalam bentuk program-program kegiatan yang ada di madrasah setiap harinya. Berikut penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian:

Bagan 2.1
Kerangka Penelitian

